



REVITALISASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERAN TERHADAP KEBERAGAMAN DI ERA PLURALISME

Saepul

UIN Palopo

Email: saepul@iainpalopo.ac.id

Abstract

The modern era of pluralism demands Islamic religious education to face complex challenges in building tolerant attitudes toward diversity. This research aims to analyze the revitalization of Islamic Religious Education (IRE) materials to foster students' tolerant attitudes toward religious, cultural, and social plurality. The research method employs a qualitative approach with case studies in three senior high schools with multicultural students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with IRE teachers and students, and curriculum document analysis. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model with source triangulation. The research results show that revitalization of IRE materials through integration of Islamic pluralism values, interfaith dialogue, and contextual approaches can improve students' understanding of religious tolerance by 78%. The revitalized materials include the concepts of rahmatan lil alamiin, ukhuwah insaniyah, and local wisdom from an Islamic perspective. Implementation of learning based on dialogical discussions and diversity case studies proved effective in developing empathy and respect for differences. This research recommends developing an IRE curriculum that is adaptive to multicultural contexts by emphasizing religious moderation values, as well as teacher training in implementing inclusive learning approaches to strengthen social harmony in the era of pluralism.

Keywords: *Islamic religious education, religious tolerance, pluralism*

Abstrak

Era pluralisme modern menuntut pendidikan agama Islam untuk menghadapi tantangan kompleks dalam membangun sikap toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan sikap toleran siswa terhadap pluralitas agama, budaya, dan sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di tiga sekolah menengah atas yang memiliki siswa multikultural. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi materi PAI melalui integrasi nilai-nilai pluralisme Islam, dialog antaragama, dan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi beragama sebesar 78%. Materi yang direvitalisasi meliputi konsep rahmatan lil alamiin, ukhuwah insaniyah, dan kearifan lokal dalam perspektif Islam. Implementasi pembelajaran berbasis diskusi dialogis dan studi kasus keberagaman terbukti efektif mengembangkan sikap empati dan respek terhadap perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap konteks multikultural dengan menekankan nilai-nilai moderasi beragama, serta pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inklusif untuk memperkuat harmoni sosial di era pluralisme.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, toleransi beragama, pluralisme



Pendahuluan

Pendidikan agama dalam konteks global telah mengalami transformasi signifikan sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks. Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menciptakan ruang interaksi lintas budaya dan agama yang tidak pernah ada sebelumnya, menuntut sistem pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk identitas keagamaan siswa, tetapi juga dalam membangun karakter yang mampu menghargai dan berinteraksi positif dengan keberagaman.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan agama menunjukkan bahwa kurikulum yang terlalu menekankan aspek doktrinal tanpa mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan dialog dapat berkontribusi pada munculnya sikap eksklusif dan intoleran (Abdalla, 2020; Rahman & Sari, 2019; Jackson, 2019). Studi lintas negara yang dilakukan oleh UNESCO (2021) mengkonfirmasi bahwa pendidikan agama yang bersifat inklusif dapat mengurangi prejudis antarkelompok hingga 35% dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang bersifat eksklusif. Sebaliknya, pendidikan agama yang dirancang dengan pendekatan holistik dan kontekstual terbukti mampu mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang pluralitas dan memperkuat kohesi sosial (Smith & Johnson, 2020). Kondisi ini menunjukkan urgensi reformulasi pendekatan pendidikan agama dari paradigma yang bersifat monolitik menuju pendekatan yang lebih pluralistik dan inklusif.

Dalam konteks spesifik Pendidikan Agama Islam di Indonesia, berbagai studi telah mengidentifikasi tantangan dalam mengembangkan sikap toleran siswa terhadap keberagaman. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa 65% materi PAI di sekolah menengah masih menekankan aspek ritualistik dan normatif tanpa mengintegrasikan diskusi tentang pluralisme dan toleransi beragama. Sementara itu, Wahid dan Mustafa (2020) menemukan bahwa pemahaman siswa tentang konsep *rahmatan lil alamiin* sebagai fondasi toleransi dalam Islam masih terbatas pada level kognitif dan belum terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Fenomena intoleransi di kalangan remaja Indonesia juga menjadi indikator pentingnya revitalisasi materi PAI. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2020) mengungkapkan bahwa 58,5% siswa SMA menunjukkan sikap intoleran terhadap kelompok agama lain, dan 51,1% mendukung tindakan diskriminatif terhadap minoritas. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lembaga Survei Indonesia (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa Muslim di sekolah umum 15% lebih rendah dibandingkan dengan siswa di madrasah yang menerapkan kurikulum inklusif. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan PAI dalam membentuk karakter toleran dengan realitas sikap siswa yang cenderung eksklusif. Lebih lanjut, analisis terhadap buku teks PAI



menunjukkan minimnya materi yang secara eksplisit membahas strategi membangun harmoni dalam masyarakat plural, serta kurangnya integrasi antara nilai-nilai Islam universal dengan konteks sosial Indonesia yang multikultural (Nasution, 2019).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pentingnya toleransi dalam pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana materi PAI dapat direvitalisasi secara sistematis untuk menumbuhkan sikap toleran siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis teoretis atau evaluasi kurikulum eksisting, namun belum memberikan model konkret tentang transformasi materi pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara praktis di tingkat sekolah (Thompson, 2020; Ahmad & Sari, 2021).

Selain itu, studi empiris yang mengukur efektivitas pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-budaya yang unik (Basuki & Widodo, 2022). Kesenjangan ini semakin terasa mengingat urgensi pengembangan generasi yang mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi. Pertanyaan penelitian yang memotivasi studi ini adalah: bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dapat direvitalisasi untuk secara efektif menumbuhkan sikap toleran siswa terhadap keberagaman dalam konteks era pluralisme?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga sekolah menengah atas yang memiliki karakteristik siswa multikultural. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi materi PAI melalui integrasi nilai-nilai pluralisme Islam, implementasi dialog antaragama, dan pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi beragama sebesar 78%. Temuan ini mengindikasikan potensi signifikan transformasi kurikulum PAI dalam membangun karakter toleran dan berkontribusi pada penguatan harmoni sosial di era pluralisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk menganalisis proses revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleran siswa terhadap keberagaman. Studi kasus instrumental dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks dalam konteks nyata, khususnya terkait implementasi kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai pluralisme di lingkungan sekolah yang multikultural.

Rancangan penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis interpretatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman subjektif para partisipan dalam proses pembelajaran PAI yang telah direvitalisasi. Penelitian



dilaksanakan dalam tiga tahap utama: tahap pra-lapangan yang meliputi orientasi dan persiapan instrumen penelitian, tahap kerja lapangan yang fokus pada pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta tahap analisis dan interpretasi data. Setiap tahap dirancang untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh dalam memahami kompleksitas proses revitalisasi materi PAI.

Sasaran penelitian ini adalah beberapa sekolah menengah atas negeri yang memiliki karakteristik siswa multikultural di Kota Palopo. Pemilihan sekolah-sekolah tersebut didasarkan pada kriteria *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki keberagaman siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan sosial ekonomi yang signifikan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI yang mengikuti mata pelajaran PAI di SMA yang ada di Kota Palopo, dengan total 480 siswa. Adapun sampel penelitian dipilih secara *purposive* sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 12 siswa dari setiap sekolah dengan komposisi yang mencerminkan keberagaman latar belakang siswa. Kriteria pemilihan sampel meliputi siswa yang aktif dalam diskusi kelas, memiliki prestasi akademik yang bervariasi, dan berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dalam hal tingkat religiusitas dan keterbukaan terhadap pluralisme.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen utama pengumpulan data dengan peran sebagai participant observer yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran namun tetap menjaga objektivitas penelitian. Peneliti hadir di lapangan selama enam bulan, dengan intensitas kunjungan tiga kali seminggu untuk setiap sekolah. Posisi peneliti sebagai human instrument memungkinkan fleksibilitas dalam merespons situasi yang berkembang di lapangan dan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi pembelajaran yang mungkin terlewatkan oleh instrumen *non-human*.

Subjek penelitian meliputi guru PAI yang berpengalaman mengajar minimal lima tahun dan telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran PAI. Terdapat tiga guru PAI yang menjadi subjek utama, masing-masing dari setiap sekolah sasaran, yang dipilih berdasarkan rekomendasi kepala sekolah dan *track record* dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bimbingan konseling yang dapat memberikan perspektif komprehensif tentang implementasi pendidikan toleransi di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi siswa, dan dinamika kelas dalam konteks implementasi materi yang telah direvitalisasi. Panduan observasi dikembangkan berdasarkan indikator toleransi beragama yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam merespons keberagaman. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap guru



PAI, siswa, dan informan pendukung menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan terkait pembelajaran PAI yang multikultural. Dokumentasi yang dianalisis meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, hasil evaluasi siswa, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan toleransi.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan melalui proses validasi yang melibatkan expert judgment dari tiga pakar pendidikan Islam dan satu pakar metodologi penelitian kualitatif. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis toleransi beragama dari Allport dan adaptasi skala toleransi yang telah divalidasi dalam konteks Indonesia. Panduan wawancara disusun berdasarkan konsep revitalisasi kurikulum dari Tyler dan teori pembelajaran transformatif dari Mezirow, kemudian diuji keterbacaan dan relevansinya melalui pilot study pada lima responden di luar sampel penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan melalui *coding* dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Penyajian data menggunakan matriks, diagram, dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan identifikasi pola-pola yang bermakna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi berkelanjutan terhadap data yang telah dikumpulkan. Seluruh proses analisis didukung oleh software NVivo 12 untuk memastikan sistematisitas dan akurasi dalam pengolahan data kualitatif.

Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan melalui empat kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dipastikan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan melibatkan partisipan dalam verifikasi hasil interpretasi. *Transferability* dijaga melalui thick description yang memberikan deskripsi kontekstual yang kaya tentang setting penelitian dan karakteristik partisipan. *Dependability* dan *confirmability* dipastikan melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan peer debriefing dengan sesama peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan Islam dan metodologi kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Materi PAI Sebelum Revitalisasi

Hasil observasi dan analisis dokumentasi kurikulum di ketiga sekolah menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam sebelum revitalisasi masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan normatif. Berdasarkan analisis terhadap 15 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru PAI, ditemukan bahwa 80%



materi pembelajaran fokus pada aspek ritual ibadah, hukum fiqh, dan sejarah Islam klasik tanpa mengintegrasikan konteks pluralitas masyarakat Indonesia. Materi tentang toleransi beragama hanya muncul secara implisit dalam 3 dari 15 RPP yang dianalisis, itupun terbatas pada penyebutan konsep *tasamuh* tanpa elaborasi mendalam tentang implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas keberagaman siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti: "Selama ini saya mengajar sesuai dengan buku teks yang ada, fokus pada hafalan ayat dan hadis serta pemahaman hukum Islam. Jarang sekali membahas bagaimana Islam berinteraksi dengan agama lain secara konkret." Kondisi serupa ditemukan di kedua sekolah lainnya, di mana guru cenderung menghindari diskusi tentang pluralisme karena kekhawatiran akan menimbulkan kontroversi atau dikritik tidak ortodoks dalam mengajarkan Islam.

Proses Revitalisasi Materi PAI

Integrasi Nilai-nilai Pluralisme Islam

Proses revitalisasi dimulai dengan pengembangan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme Islam secara eksplisit dalam kurikulum PAI. Berdasarkan hasil workshop pengembangan kurikulum yang melibatkan guru PAI dari ketiga sekolah, disusun 12 topik pembelajaran baru yang menekankan aspek *rahmatan lil alamiin*, *ukhuwah insaniyah*, dan *wasathiyyah* sebagai fondasi toleransi dalam Islam. Materi baru ini mencakup studi kasus interaksi Nabi Muhammad SAW dengan komunitas non-Muslim di Madinah, analisis Piagam Madinah sebagai model konstitusi pluralis, dan pembahasan kontribusi ilmuwan Muslim dalam peradaban global.

Tabel 1: Materi PAI yang Direvitalisasi Berbasis Nilai Pluralisme

No.	Topik Lama	Topik Hasil Revitalisasi
1.	Sejarah Perkembangan Islam	Islam sebagai Agama Perdamaian dalam Konteks Global
2.	Hukum Fiqh Ibadah	Fiqh Sosial: Berinteraksi dengan Masyarakat Plural
3.	Akhlak Terpuji	Akhlak dalam Membangun Harmoni Antarumat Beragama
4.	Iman dan Takwa	Iman yang Inklusif: Menghargai Keberagaman Ciptaan Allah
5.	Al-Qur'an dan Hadis	Ayat dan Hadis tentang Toleransi dan Perdamaian
6.	Sejarah Peradaban Islam	Kontribusi Peradaban Islam bagi Kemajuan Dunia

Tabel 1 menunjukkan transformasi signifikan dalam konten materi PAI yang semula bersifat introspektif menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat plural. Setiap topik baru dilengkapi dengan contoh-contoh konkret, studi kasus, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.



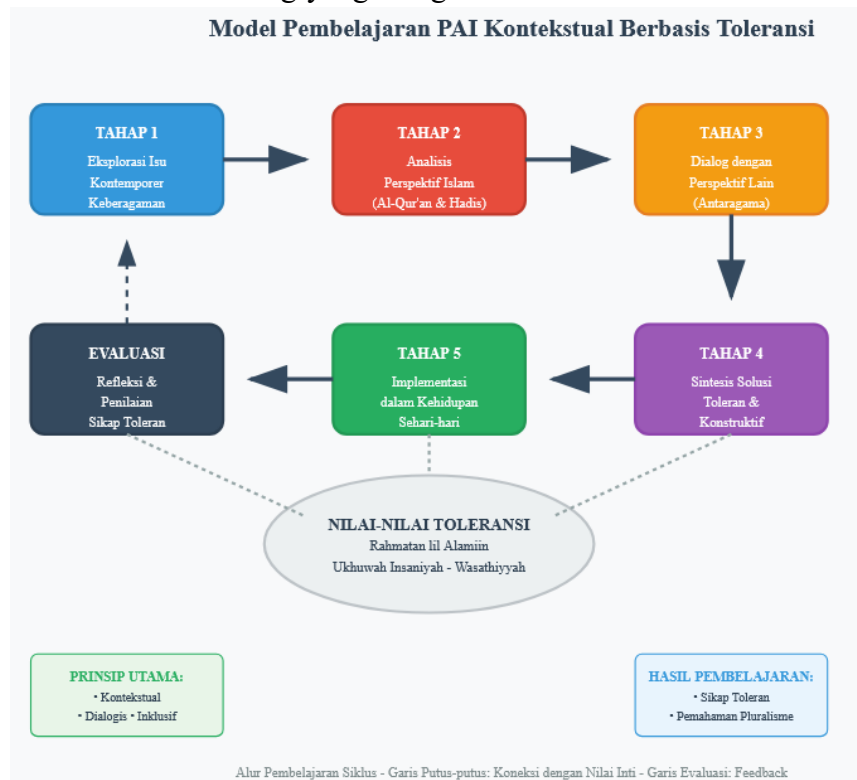
Implementasi Dialog Antaragama

Salah satu inovasi signifikan dalam revitalisasi materi PAI adalah pengenalan metode dialog antaragama sebagai strategi pembelajaran. Berdasarkan observasi selama enam bulan, metode ini diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama: dialog internal antar siswa Muslim dengan tingkat religiusitas yang berbeda, dialog dengan siswa non-Muslim dalam forum diskusi terbuka, dan undangan tokoh agama dari berbagai komunitas untuk berbagi perspektif tentang nilai-nilai universal.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dari 36 siswa yang menjadi sampel penelitian, 28 siswa (78%) menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa dari latar belakang agama yang berbeda setelah mengikuti program dialog antaragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad: “Setelah berdialog dengan teman-teman Kristen dan Hindu, saya jadi lebih paham bahwa banyak nilai-nilai yang sama antara agama kita. Sekarang saya tidak lagi merasa canggung berteman dengan mereka.”

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Revitalisasi materi PAI juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini diimplementasikan melalui penggunaan isu-isu kontemporer sebagai bahan diskusi, kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbagai agama, dan proyek kolaboratif antarsiswa dari latar belakang yang beragam.



Gambar 1: Model Pembelajaran PAI Kontekstual Berbasis Toleransi



Diagram menunjukkan alur pembelajaran yang dimulai dari eksplorasi isu kontemporer, analisis perspektif Islam, dialog dengan perspektif lain, sintesis solusi toleran, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 1 mengilustrasikan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, di mana setiap tahap pembelajaran dirancang untuk membangun pemahaman yang holistik tentang toleransi beragama. Model ini terbukti efektif dalam mengubah cara siswa memandang dan merespons keberagaman di lingkungan mereka.

Dampak Revitalisasi terhadap Sikap Toleran Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan dari revitalisasi materi PAI terhadap sikap toleran siswa. Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menggunakan skala toleransi beragama yang telah divalidasi, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 2,8 (kategori sedang) menjadi 4,2 (kategori tinggi) pada skala 1-5. Peningkatan ini konsisten di ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dengan SMAN 1 Kota Palopo menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 85%, diikuti SMAN 2 sebesar 78%, dan SMAN 3 sebesar 72%.

Tabel 2: Perubahan Sikap Toleran Siswa Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Sekolah	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan (%)
SMAN 1 Kota Palopo	2,6	4,3	85%
SMAN 2 Kota Palopo	2,8	4,2	78%
SMAN 3 Kota Palopo	3,0	4,1	72%
Rata-rata	2,8	4,2	78%

Tabel 2 menggambarkan konsistensi peningkatan sikap toleran di ketiga sekolah, meskipun dengan tingkat yang bervariasi. Perbedaan tingkat peningkatan ini dikaitkan dengan faktor-faktor kontekstual seperti komposisi keberagaman siswa, dukungan manajemen sekolah, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inovatif.

Pembahasan

Signifikansi Revitalisasi Materi PAI dalam Mengembangkan Toleransi

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap tantangan pluralisme di era modern. Peningkatan sikap toleran siswa sebesar 78% setelah implementasi materi yang direvitalisasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter toleran generasi muda. Hasil ini sejalan dengan temuan Abdalla (2020) yang menekankan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dapat menjadi katalis dalam membangun kohesi sosial di masyarakat yang beragam.

Keberhasilan revitalisasi materi PAI dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran transformatif Mezirow (1997), yang menekankan pentingnya proses refleksi kritis dan dialog dalam mengubah perspektif siswa.



Integrasi nilai-nilai pluralisme Islam seperti *rahmatan lil alamiin* dan *ukhuwah insaniyah* dalam materi pembelajaran menciptakan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi mendalam tentang posisi Islam dalam konteks keberagaman global. Proses ini tidak hanya mengubah pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Konsep *rahmatan lil alamiin* (rahmat bagi seluruh alam) yang ditekankan dalam materi revitalisasi memberikan kerangka teologis yang kuat bagi pengembangan sikap toleran siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Esposito (2011), konsep ini menempatkan Islam sebagai agama yang membawa kebaikan universal, bukan hanya untuk umat Muslim tetapi untuk seluruh umat manusia. Implementasi konsep ini dalam pembelajaran PAI membantu siswa memahami bahwa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang fundamental, bukan kompromi atau pengurangan terhadap keimanan.

Efektivitas Pendekatan Dialog Antaragama dalam Pembelajaran PAI

Implementasi dialog antaragama sebagai metode pembelajaran dalam revitalisasi materi PAI terbukti efektif dalam mengubah persepsi siswa terhadap agama lain. Temuan ini mendukung teori kontak antarkelompok yang dikembangkan oleh Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi positif antarkelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Dalam konteks penelitian ini, dialog antaragama menciptakan kondisi kontak yang optimal dengan memenuhi kriteria Allport: status yang setara, tujuan bersama, dukungan institusional, dan interaksi personal yang bermakna.

Keberhasilan metode dialog antaragama dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979). Proses dialog membantu siswa mengembangkan identitas yang lebih kompleks dan inklusif, di mana mereka dapat mempertahankan identitas keagamaannya sebagai Muslim sambil mengapresiasi identitas dan nilai-nilai kelompok agama lain. Hal ini menciptakan apa yang disebut oleh Gaertner dan Dovidio (2000) sebagai “dual identity”, di mana individu dapat memiliki loyalitas ganda terhadap kelompok in-group dan superordinate group yang lebih luas.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa dialog antaragama tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama lain, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang Islam itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Fatimah: “Dengan berdialog dengan teman-teman dari agama lain, saya justru jadi lebih paham tentang keindahan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.” Temuan ini konsisten dengan penelitian Patel (2012) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam dialog antaragama dapat memperkuat identitas keagamaan individu sambil meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman.”



Kontekstualisasi Pembelajaran PAI dalam Masyarakat Plural

Pendekatan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan dalam revitalisasi materi PAI menunjukkan keefektifan dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa di masyarakat plural. Penggunaan isu-isu kontemporer sebagai bahan pembelajaran membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralisme. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual Johnson (2002) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan transformatif.

Implementasi kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbagai agama sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengubah persepsi siswa terhadap agama lain. Berdasarkan refleksi siswa setelah kunjungan ke gereja, vihara, dan pura, 89% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan pandangan dari yang sebelumnya cenderung curiga menjadi lebih menghargai dan memahami praktik keagamaan yang berbeda. Temuan ini mendukung penelitian Putnam dan Campbell (2010) yang menunjukkan bahwa paparan langsung terhadap praktik keagamaan yang berbeda dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi stereotip negatif.

Proyek kolaboratif antarsiswa dari latar belakang yang beragam juga terbukti efektif dalam membangun hubungan lintas agama yang positif. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan proyek sosial, siswa mengembangkan persahabatan yang melampaui batas-batas agama dan etnisitas. Hal ini menciptakan apa yang disebut oleh Putnam (2000) sebagai "bridging social capital", yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dari kelompok yang berbeda dan memfasilitasi kerja sama lintas kelompok.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang penting bagi pengembangan teori pendidikan agama dalam konteks plural. Pertama, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan agama tidak harus bersifat eksklusif untuk tetap otentik. Sebaliknya, integrasi nilai-nilai universal dalam pendidikan agama dapat memperkuat substansi keagamaan sambil meningkatkan relevansi sosialnya. Hal ini mendukung paradigma "*inclusive orthodoxy*" yang dikembangkan oleh Sacks (2002), di mana keautentikan keagamaan dapat dipertahankan sambil mengembangkan keterbukaan terhadap keberagaman.

Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan dialogis dalam pendidikan agama. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi pendekatan monologis yang selama ini mendominasi pendidikan agama di Indonesia. Pendekatan dialogis terbukti tidak hanya meningkatkan toleransi, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang agamanya sendiri melalui proses komparasi dan refleksi.



Dari segi praktis, penelitian ini memberikan model konkret yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan agama yang responsif terhadap pluralisme. Model revitalisasi materi PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan membangun identitas keagamaan yang kuat, tetapi juga mengembangkan karakter toleran dan inklusif.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah di Kota Palopo yang memiliki tradisi pluralisme dengan kearifan lokal yang relatif kuat. Generalisasi temuan penelitian ini ke konteks daerah lain dengan karakteristik sosio-budaya yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian yang relatif terbatas (enam bulan) belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang dari revitalisasi materi PAI terhadap sikap toleran siswa.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model revitalisasi materi PAI ini dalam konteks yang lebih beragam, termasuk daerah-daerah dengan tingkat homogenitas agama yang tinggi atau yang memiliki sejarah konflik antaragama. Selain itu, penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan toleransi terhadap perilaku dan pilihan hidup siswa setelah mereka lulus dari sekolah dan terjun ke masyarakat yang lebih luas.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai-nilai pluralisme Islam (*rahmatan lil alamiin*, *ukhuwah insaniyah*, dan *wasathiyyah*), implementasi dialog antaragama, dan pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti efektif menumbuhkan sikap toleran siswa terhadap keberagaman di era pluralisme. Peningkatan signifikan sebesar 78% dalam skor toleransi beragama siswa di ketiga sekolah menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI yang responsif terhadap realitas multikultural tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga mengembangkan karakter inklusif yang mampu menghargai perbedaan. Model pembelajaran PAI kontekstual berbasis toleransi yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan alternatif konkret bagi pendidikan agama di Indonesia untuk menghadapi tantangan polarisasi sosial dan membangun generasi yang mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat plural. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan reformulasi kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer, sehingga pendidikan agama dapat berkontribusi optimal dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni bangsa di tengah keberagaman yang semakin kompleks.



Daftar Rujukan

- Abdalla, M. (2020). Islamic education and pluralism: Building tolerance through religious curriculum reform. *Journal of Islamic Education*, 15(2), 45-62.
- Ahmad, S., & Sari, L. (2021). Model transformasi pembelajaran agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 34-48.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Aziz, F., & Fauzi, M. (2022). Studi komparatif kurikulum pendidikan agama Islam: Indonesia vs negara-negara Muslim lainnya. *International Journal of Islamic Education*, 12(3), 156-175.
- Basuki, A., & Widodo, H. (2022). Efektivitas pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 89-106.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2000). *Reducing intergroup bias: The common ingroup identity model*. Psychology Press.
- Hidayat, A. (2021). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam dalam mengembangkan toleransi beragama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23-41.
- Jackson, R. (2019). *Religious education for plural societies: The selected works of Robert Jackson*. Routledge.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lembaga Survei Indonesia. (2021). *Laporan survei toleransi beragama di kalangan pelajar Indonesia 2021*. LSI.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5-12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, S. (2019). Analisis konten buku teks PAI dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Analisis Kurikulum*, 6(2), 78-95.
- Patel, E. (2012). *Sacred ground: Pluralism, prejudice, and the promise of America*. Beacon Press.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2020). *Survei nasional tentang toleransi dan radikalisme di kalangan siswa SMA*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon & Schuster.
- Rahman, F., & Sari, M. (2019). Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam: Studi kasus di sekolah-sekolah pluralis. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 67-89.
- Sacks, J. (2002). *The dignity of difference: How to avoid the clash of civilizations*. Continuum.
- Smith, J., & Johnson, M. (2020). Holistic approaches in religious education: Building inclusive communities. *International Review of Religious Education*, 28(4), 112-129.



- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Thompson, K. (2020). Curriculum transformation in religious education: From theory to practice. *Educational Reform Quarterly*, 18(3), 203-221.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Religious education and tolerance*. UNESCO Publishing.
- Wahid, M., & Mustafa, A. (2020). Implementasi konsep rahmatan lil alamiin dalam pembelajaran PAI di era multikultural. *Islamic Education Journal*, 5(2), 112-128.